BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Bandung, kota berhawa sejuk dengan suhu rata-rata 25^{o}C merupakan kota metropolitan baru, Karena iklimnya yang sejuk dan topografinya yang unik maka Bandung dijadikan sebagai kota wisata oleh Pemerintah Kolonial Belanda, Kota yang semula dirancang hanya untuk 200,000 penduduk itu kini sudah dihuni oleh lebih dari 2 (dua) juta jiwa, bahkan pada siang hari mencapai 2,5 juta jiwa karena ada arus pendatang dari wilayah seputar Bandung, Secara Topografis Bandung merupakan sebuah cekungan yang terbentuk dari danau purba Bandung, Cekungan Bandung yang luasnya mencapai 2,283 KM 2 itu terdiri dari dua wilayah administratif yaitu Kabupaten Bandung dan Kota Bandung, Berkembangnya jumlah penduduk dan tingginya arus urbanisasi ke kota ini menyebabkan tingginya rata-rata kepadatan penduduk yang mencapai 10,899 jiwa per Km 2 dan selaras dengan itu diikuti pula peningkatan permintaan perumahan dengan sarana penunjang diantaranya air bersih dan air kotor,

Sejarah pendirian PDAM Kota Bandung dimulai sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia, Pembentukan PDAM Kota Bandung sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berdasarkan peraturan Daerah (Perda) Kotamadya Bandung Nomor 7/PD/1978 jo Perda Nomor 22/1981 jo Perda Nomor 08/1987, dengan perkembangan organisasi sebagai berikut :

Tahun 1916 – 1928 : Stadsgemente Water Leiding Bandung

Tahun 1928 – 1943 : Technische Ambtenaar

Tahun 1943 – 1945 : Sui Doko

Tahun 1945 – 1954	: Perusahaan Air
Tahun 1953 – 1965	: Dinas Perusahaan Bagian B (DPB)
Tahun 1965 – 1974	: Dinas Teknik Penyehatan (DTP)
Tahun 1974 – Sekarang	:Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung
Tahun 1987	: Pengelolaan Air Kotor masuk ke dalam PDAM

Pada tahun 1978 sampai dengan tahun 1985 untuk meningkatkan debit air, mulai dilaksanakan fisik Pengembangan Air Minum Tahap I atau BAWS I, dengan membuat Sumur Artesis sepanjang jalan kereta api, Tahun 1985 sampai dengan 1991 membangun Mini Plant Cibeureum dengan air bakunya dari Sungai Cibeureum, Mini Plant Pakar, air bakunya dari Sungai Cikapundung dan membangun Intake Siliwangi serta pembangunan saluran air kotor sepanjang 176,30 km,

Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, maka masalah-masalah sanitasi lingkungan merupakan masalah yang cukup penting untuk diperhatikan, diantaranya masalah pembuangan air kotor,

Pada tahun 1978 - 1979 Pemerintah Kota Bandung melaksanakan studi "Bandung Urban Development and Sanatary" yang mengusulkan strategi penanganan pengembangan Divisi Air Kotor Kota Bandung,

Pada tahun 1979 - 1994 Pemerintah Kota Bandung melalui " Bandung Urban Development Project (BUDP)" tahap I dan II memperoleh bantuan dana dari Bank Pembangunan Asia (ADB) dan penyertaan modal dari Pemerintah untuk membangun sarana air kotor dan Instalasi Pengolahan Pengolahan Air Kotor,

Sarana air kotor yang dibangun berupa jaringan perpipaan air kotor yang berada di daerah berpenduduk padat yaitu Bandung Barat, Bandung Timur dan Bandung

Tengah-Selatan, sedangkan Instalasi Pengolahan Air Kotor dibangun di Desa Bojongsari Kecematan Bojongsoang Kabupaten Bandung

Status Perusahaan

- Sejarah pendirian PDAM Kota Bandung dimulai sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia, Pembentukan PDAM Kota Bandung sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kotamadya Bandung Nomor 7/PD/1974, Dikukuhkan dan disyahkan oleh Gubernur Jawa Barat tanggal 31 Oktober 1974 No, 340/AU/Perund/SK/1974,
- Peraturan Daerah No,22/PD/1981 tentang perubahan untuk pertama kali PERDA tentang pembentukan Perusahaan Daerah Air Minum Dati II Bandung,
- Diubah untuk terakhir kalinya dengan Perda Nomor 08 Tahun 1987, Pengelolaan Air Kotor masuk ke dalam PDAM Kota Bandung,
- Per tanggal 07 November 2009 PDAM Kota Bandung berganti nama menjadi Perusahaan Daerah Air Minum Tirtawening Kota Bandung yang telah disahkan oleh Walikota Bandung melalui Peraturan Daerah Kota Bandung No, 15 Tahun 2009 tentang PErusahaan Daerah Air Minum

Maksud dan Tujuan PDAM Kota Bandung

Sesuai Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 15 Tahun 2009, PDAM Tirtawening Kota Bandung didirikan dengan maksud dan tujuan :

- Menyelenggarakan usaha pengelolaan air minum dan air limbah bagi kepentingan umum dalam jumlah dan mutu yang memadai serta usaha lainnya di bidang air minum dan air limbah,
- Memupuk keuntungan dan melaksanakan penugasan Pemerintah Daerah di bidang air minum dan air limbah dalam rangka menunjang pembangunan dengan menetapkan prinsip perusahaan,

Tugas dan Fungsi PDAM Kota Bandung

Tugas pokok Perusahaan Daerah Air Minum Tirtawening Kota Bandung sesuai Peraturan Walikota Bandung Nomor 236 Tahun 2009 adalah bergerak di bidang pengelolaan air minum dan pengelolaan sarana air kotor di daerah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, sosial, kesehatan dan pelayanan umum,

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, PDAM menyelenggarakan fungsi-fungsi sebagai berikut :

- Perumusan kebijakan dan strategi usaha pengelolaan air minum dan sarana air kotor ;
- Melaksanakan pelayanan umum/jasa kepada masyarakat konsumen dalam penyediaan air bersih dan sarana air kotor ;
- Perencanaan pembangunan, pemeliharaan dan pengawasan sarana dan prasarana air minum dan air kotor ;
- Pengelolaan keuangan Perusahaan Daerah untuk membiayai kelangsungan hidup Perusahaan Daerah dan Pembangunan Daerah ;
- Pengelolaan pegawai PDAM ;
- Evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan dan usaha PDAM kepada Walikota melalui Badan Pengawas

Visi, Misi, dan Moto

Visi :

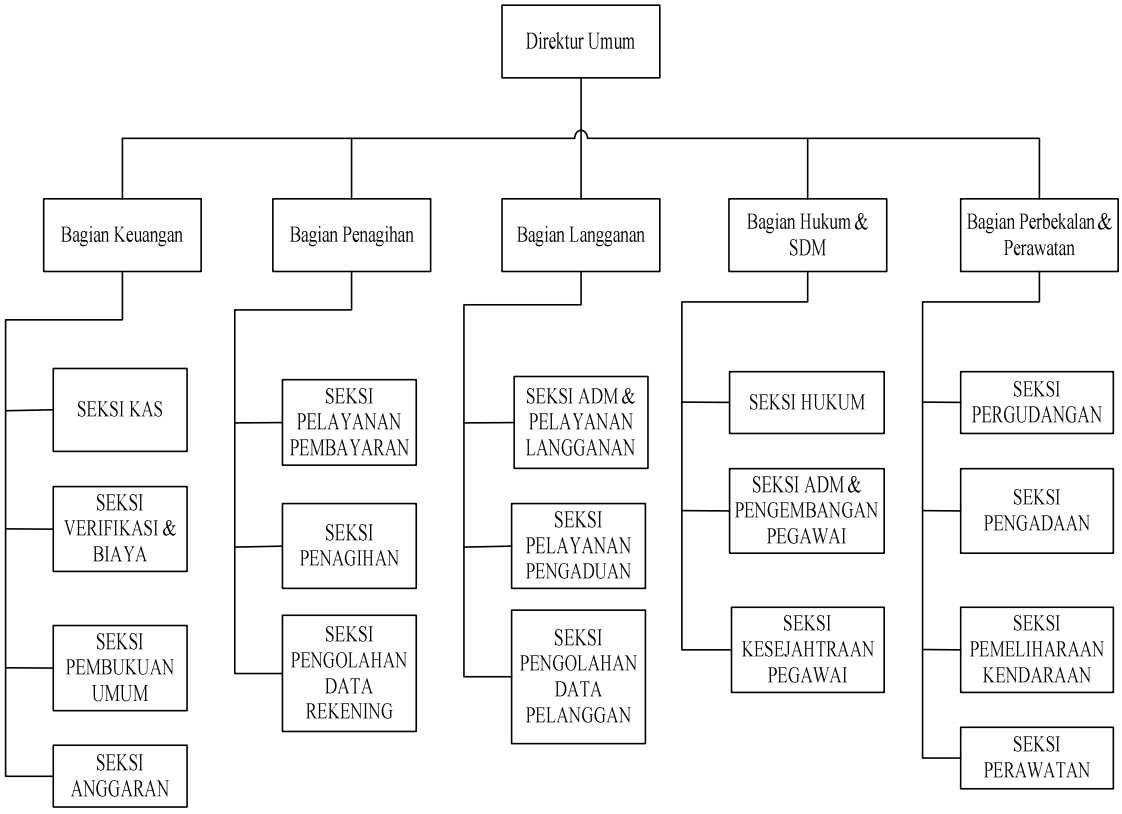
Terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan pelayanan air bersih dan air kotor yang berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan

Misi :

- Memberikan pelayanan dan kemanfaatan umum kepada seluruh masyarakat melalui pelayanan air bersih dan air kotor yang berwawasan lingkungan,
- Mewujudkan pengelolaan keuangan perusahaan secara mandiri melalui pendapatan yang diperoleh dari masyarakat dan dikembalikan lagi kepada masyarakat guna meningkatkan pelayanan dan penyediaan air bersih maupun sarana air kotor,
- Meningkatkan pengolahan kualitas air bersih dan air kotor yang sesuai dengan standar kesehatan dan lingkungan,
- Mewujudkan penambahan cakupan pelayanan air bersih dan air kotor yang disesuaikan dengan pertambahan penduduk kota Bandung,

Motto : "Selamatkan Air Milik Kita"

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 4,1

Struktur Organisasi PDAM Kota Bandung

4.1.3. Job Description

Jabatan-jabatan di dalam Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung berdasarkan susunan organisasi adalah sebagai berikut :

1. Badan Pengawas

Badan Pengawas adalah badan tertinggi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung yang terdiri dari tenaga-tenaga di bidangnya diluar perusahaan,yang diangkat oleh Bupati/Walikota Kepala Daerah dengan surat keputusan. Badan Pengawas adalah satu-satunya badan yang menghubungkan Perusahaan Daerah Air Minum

(PDAM) Kota Bandung dengan Pemerintah Daerah. Badan pengawas mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Menetapkan rencana kerja dan pembagian tugas antara para anggota menurut bidang mereka masing-masing.
2. Menyelenggarakan rapat kerja sekurang-kurangnya 3 bulan sekali untuk membicarakan dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung dalam melaksanakan operasinya.
3. Merumuskan kebijaksanaan umum untuk Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung secara terarah dalam bidang penanaman modal.
4. Mengadakan penilaian atas prestasi kerja dari para anggota. Direksi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.
5. Mengesahkan sistem dan prosedur menjalankan perusahaan yang diajukan oleh Direksi.
6. Menyelenggarakan pembinaan dan pengarahan /petunjuk kepada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung secara efektif.
7. Mengesahkan/menolak rencana aggaran perusahaan untuk tahun berikutnya yang diajukan oleh Direksi.
8. Meneliti dan memberikan petunjuk lebih lanjut atas laporan perhitungan hasil usaha.
9. Mengesahkan/menolak laporan tahunan perusahaan.
10. Mengesahkan kebijaksanaan untuk menetapkan kepegawaian perusahaan dan penghasilan.

2. Direktur Utama

Direktur utama bertanggung jawab atas kelancaran operasi perusahaan secara keseluruhan serta terlaksananya secara efisien dan mempunyai tugas :

1. Merencanakan kegiatan perusahaan untuk jangka panjang.
2. Merumuskan strategi perusahaan dan menjalankan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas dalam pelaksanaan sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.
3. Memelihara suasana kerja yang baik dalam seluruh organisasi dan berusaha mencapai taraf efisiensi dan administrasi yang makin baik.
4. Memelihara laporan tahunan kepada Badan Pengawas.
5. Mengambil inisiatif dalam penempatan, pemindahan dan pemberhentian pegawai dan menentukan batas ganti rugi.
6. Memelihara hubungan baik dikalangan masyarakat,pemerintah daerah dan pusat,mewakili perusahaan pada peristiwa penting.

3. Direktur Umum

Tugas-tugasnya adalah :

Mengadakan kerja sama atau koordinator dengan direktur air bersih dan direktur air kotor dalam mengatur,mengawasi,menyediakan fasilitas dan material yang dibutuhkan untuk kelancaran dalam bidang operasional.

Direktur Umum,membawahi 6 enam bagian :

1) <u>Bagian Keuangan</u>

Bagian keuangan ini terdiri dari :

a. Sie. Kas
b. Sie. Penagihan
c. Sie. Pemegang rekening

Bagian Keuangan ini mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Menyusun rencana kerja bagian keuangan berdasarkan petunjuk dan arahan dari Direktur Umum Dan evaluasi pelaksanaan rencana kerja tahun lalu sebagai pedoman kerja bawahan.
2. Mendistribusikan petunkuk kepada keuangan sesuai dengan permasalahan agar tercapai kejelasan tugas.
3. Memberikan petunjuk kepada bawahan sesuai dengan permasalahan agar tercapai kejelasan tugas.
4. Mengatur semua kegiatan agar pelaksanaan teknis maupun administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Membuat dan mengatur program pendapatan dan pengeluaran keuangan sepanjang tidak bertentangan dengan anggaran.
6. Meneliti dan mengevaluasi hasil pendapatan penerimaan dan pengeluaran biaya operasional untuk bahan laporan kepada atasan.
7. Membuat laporan berkala secara tertib dan teratur sebagai batas bagi penyusunan pertanggung jawaban baik pelaksanaan tugas maupun pegelolaan keuangan.

2) <u>Bagian Pembukuan</u>

Bagian pembukuan ini terdiri dari :

a. Sie. Pembukuan Umum.
b. Sie. Pembukuan Biaya.
c. Sie. Anggaran.

Bagian Pembukuan mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Menyusun rencana kerja bagian pembukuan berdasrkan petunjuk dan arah dari Direktur Umum dalam upaya peningkatan pelayanan di bidang pembukuan,

2. Merencanakan,mengkoordinsikan dan mengawasi kegiatan dari sub bagian pembukuan,sub bagian rekening,dan laporan Berta sub bagian verifikasi.
3. Menyelenggarakan pembuatan dan penyelesaian tunggakan rekening air.
4. Menyelenggarakan pendataan pemutusan dan penyambungan kembali sambungan langganan.
5. Menyusun laporan pembukuan perusahaan.
6. Mengadakan perkiraan dan analisa terhadap penerimaan dan pengeluaran kas,penilaian dan koreksi penyusunan anggaran dan biaya.

3) Bagian Hubungan Langganan

Bagian hubungan langganan ini terdiri dari :

a. Sie. Langganan air bersih.
b. Sie. Pencatat meter.
c. Sie. Pengaduan.
d. Sie. Pelayanan air tangki/MCK.

Bagian Hubungan langganan mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Menyusun rencana kerja bagian pembinaan langganan berdasarkan petunjuk dan arahan dari Direksi Umum dalam upaya peningkatan pelayanan serta pemasaran untuk pengembangan langganan dan sambungan langganan.
2. Mengkoordinasikan kegiatan bawahan melalui rapat atau arahan langsung agar diperoleh kesesuaian pelaksanaan tugas.
3. Membina langganan dengan cara langsung maupun tidak langsung sebagai upaya peningkatan efisiensi penagih.
4. Memonitor,mengevaluasi keadaan dan penggunaan instalasi sambungan langganan untuk menentukan jenis langganan.

5. Melaporkan kepada atasan kegiatan bagian pembinaan langganan secara rutin untuk bahan pertimbangan atasan dalam mengambil langkah-langkah selanjutnya.
6. Menyelesaikan pelaksanaan tugas bawahan untuk mengetahui permasalahan atau kasus yang terjadi pada petugas atau pada langganan serta mengupayakan pemecahannya.

4) Bagian perbekalan dan Perawatan

a. Sie. Pengadaan.
b. Sie. Gudang.
c. Sie. Perawatan.
d. Sie.Pool Perawatan.

5) Bagian Tata Usaha dan Personalia

a. Sie. Tata Usaha.
b. Sie. Humas dan Protokol.
c. Sie. Personalia.
d. Sie. Diklat dan pengembangan karier.

Bagian Tata Usaha dan personalia mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Menyusun rencana bagian tata usaha dan personalia yang mencakup kerumah tangga,kepegawaian,pembelian dan pergudangan berdasarkan petunjuk dan pengarahan dari Direktur Umum untuk pedoman kerja.
2. Mengatur kegiatan bawahan sesuai rapat atau arahan langsung agar diperoleh kesesuaian dalam pelaksanaan tugas,
3. Menerima,mengevaluasi laporan keberadaan,penggunaan,pemeliharaan dan pengadministrasian barang milik perusahaan dan mengupayakan pengadaan peralatan teknis maupun non teknis yang diperlukan perusahaan guna menunjang operasional.

4. Menyelesaikan tugas-tugas surat menyurat,kearsipan,pengadaan dan pergudangan.
5. Membuat laporan secara berkala kepada atasan sebagai bahan penentuan langkah selanjutnya.

6) Bagian Pengolahan Data

Data Bagian Pengolahan terdiri dari :

a. Sie. Pemeriksaan Data.
b. Sie. Pengolahan Data.
c. Sie. Sistem Analisis dan Program.

Bagian pengolahan data mempunyai tugas yaitu merencanakan pengembangan produksi air,melaksanakan analisis kimia dan bakteriologi,sebagai mutu air dapat di pertanggung jawabkan hasilnya,Berta mengawasi agar volume air dan sumber-sumber yang tercatat pada penelitian peralatan mesin listrik melebihi kapasitas.

4.1.4. Aspek Perusahaan

Tugas pokok dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Bandung adalah bergerak dalam bidang pengelolaan air bersih dan melayani sarana pembuangan air kotor (domestik) baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup aspek sosial, kesehatan dan pelayanan umum,

Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, PDAM Kota Bandung menyelenggarakan fungsi – fungsi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pelayanan umum / jasa kepada masyarakat konsumen dan menyelenggarakan air bersih dan sarana air kotor,
2. Memupuk pendapatan untuk membiayai kelangsungan hidup Perusahaan Pembangunan Daerah,

Sistem distribusi air ke daerah yang dilakukan oleh PDAM menggunakan beberapa cara, diantaranya :

1. Sistem Jaringan Pipa

   Sistem pendistribusian air melalui pipa dengan cara gravitasi ke daerah pelayanan,

2. Sistem Pelayanan Air Tangki

   Armada tangki siap beroperasi melayani kebutuhan masyarakat secara langsung selama 24 jam,

3. Sistem Kran Umum dan Terminal Air

   Merupakan sarana pelayanan air bersih untuk daerah pemukiman tertentu dan dinilai cukup padat dan sebagian penduduknya belum mampu menjadi pelanggan air minum melalui saluran rumah, Jumlah kran umum dan terminal air di wilayah kota Bandung sebanyak 2,100 buah,

Sarana yang disediakan oleh PDAM Kota Bandung dalam usahanya melayani pembuangan air kotor adalah :

1. Saluran utama pembuangan air kotor yang dibangun pada jaman Belanda sepanjang 1 km,
2. Saluran tercampur yang berfungsi menyalurkan air kotor dan menampung air hujan (Brand Gaang),
3. Sarana pembuangan air basil BDUP I yang meliputi sarana 176,30 km, manhole 5734 buah dan bak kontrol 13,371,
4. Sarana pembuangan air basil BDUP II yang meliputi saluran 128,6 km, menhole 4,100 buah dan bak kontrol 14,000 buah,
5. *Storm Over Flow* sebanyak 32 buah,
6. Daerah pelayanan saluran air kotor di wilayah kota Bandung termasuk daerah pengembangan di 73 Kelurahan,
7. Kolam pengolahan air kotor Bojongsoang seluas 85 Ha, yang meliputi instalasi dan kolam oksidasi dengan populasi yang dilayani 400,000 jiwa,

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Perkembangan Biaya Operasional pada PDAM Kota Bandung

Tujuan setiap perusahaan adalah mengahasilkan laba bersih yang optimal demi tercapainya tujuan dan kelancaran kegiatan operasional produksi. Dalam memperoleh laba bersih suatu perusahaan dihadapkan dengan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan laba bersih sehingga perusahaan tidak mudah melakukan hal tersebut,Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan laba bersih adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalanya.Adapun data perkembangan biaya operasioanal pada PDAM Kota Bandung.

Tabel 4.1

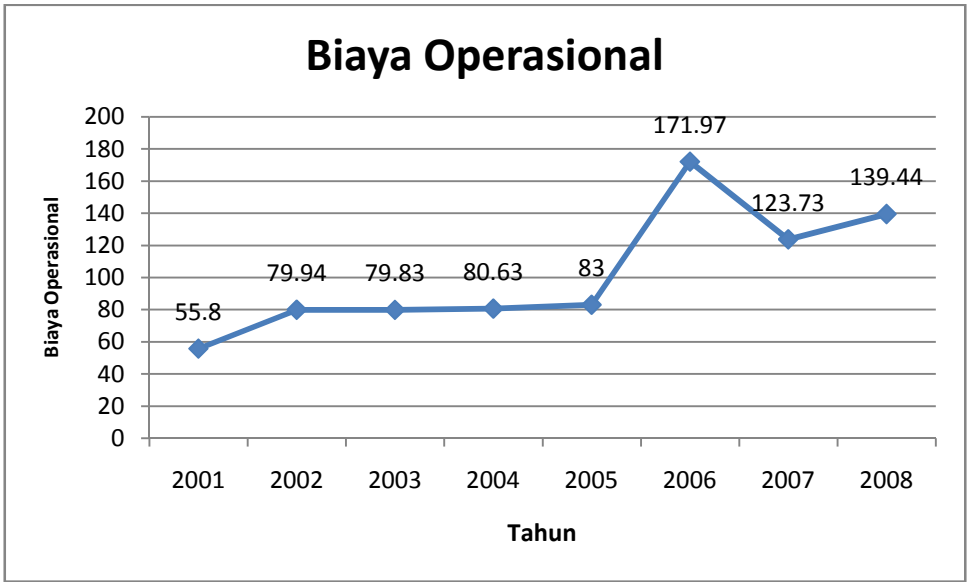
Perkembangan Biaya Operasional pada PDAM Kota Bandung

Periode 2001-2008

(Dalam Milyar)

Periode	Biaya Operasional	Perkembangan	
		Rp	%
2001	55.8	0,00	0,00%
2002	79.94	24,14	43,3
2003	79.83	-0,11	-1,38
2004	80.63	0,8	1,01
2005	83	2,37	2,94
2006	171.97	88,97	107,2
2007	123.73	-48,24	-28,05
2008	139.44	15,71	12,70

Sumber : PDAM Kota Bandung data diolah kembali.



Sumber : PDAM Kota Bandung data diolah kembali.

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Biaya Operasional
PDAM Kota Bandung
Periode 2001 – Mar 2008

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 diatas, perkembangan biaya operasional di PDAM Kota Bandung sejak periode 2001 hingga 2008 mengalami pergerakan yang fluktuatif,akan tetapi keadaan fluktuasi tersebut cenderung mengalami peningkatan yaitu dimulai dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2006.peningkatan tersebut diantaranya disebabkan oleh naiknya harga BBM dan naiknya harga bahan-bahan pokok penunjang faktor produksi dalam menunjang konsistensi kegiatan operasional perusahaan,kemudian dari tahun 2006 sampai dengan 2008 penggunaan biaya operasional kembali mengalami penurunan.hal ini disebabkan oleh menurunnya harga BBM serta turunnya biaya produksi air bersih dan biaya operasional air kotor.

Pada tahun 2001 Biaya Operasional PDAM Kota Bandung sebesar Rp.55,8 Milyar sedangkan pada tahun 2002 menjadi Rp.79,94 Milyar. Angka tersebut

menunjukan adanya kenaikan Biaya Operasional sebesar 43,3%, yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi air tanah,biaya retribusi air baku,biaya transmisi dan distribusi dan biaya operasional air kotor. Pada tahun 2003 Biaya Operasional menjadi Rp79,83 Milyar atau menurun sebesar -1,38% dari tahun 2002. Hal tersebut disebabkan oleh oleh menurunnya jumlah biaya produksi air tanah,biaya transmisi dan distribusi dan biaya operasional air kotor.

Pada tahun 2004 Biaya Operasional menjadi Rp80,63 yang berarti bahwa terjadinya peningkatan Biaya Operasional sebesar 1,01%. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya Biaya produksi air tanah dan biaya produksi air permukaan,Pada tahun 2005 Biaya Operasional menjadi Rp83 milyar ,yang berarti bahwa terjadinya peningkatan Biaya Operasional sebesar 2,94%. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi air tanah,biaya produksi air permukaan,biaya transmisi dan distribusi.

Pada tahun 2006 Biaya Operasional menjadi Rp171,97 yang berarti bahwa terjadinya peningkatan Biaya Operasional sebesar 107,2%. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh naiknya harga BBM sehingga berpengaruh langsung dengan terjadinya peningkatan jumlah biaya produksi air tanah,biaya retribusi air baku,biaya transmisi dan distribusi dan biaya operasional air kotor.

Pada tahun 2007 Biaya Operasional menjadi Rp123.73 Milyar yang berarti bahwa terjadinya penurunan Biaya Operasional sebesar -28,05%. Hal tersebut terjadi disebabkan menurunnya jumlah biaya produksi air tanah dan biaya retribusi air baku,Pada tahun 2008 Biaya Operasional menjadi Rp139.44 milyar mengalami kenaikan sebesar 12,70%. dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh meningkatnya biaya transmisi dan distribusi,dan diikuti dengan naiknya biaya operasional air kotor.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Laba Bersih pada PDAM Kota Bandung.

Fungsi dari penilaian atau pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik.Penilaian dan pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dalam Perolehan laba bersih.Untuk mencapai laba bersih yang maksimal pihak manajemen hanya dapat mengendalikan komponen biaya karena pada komponen tersebut manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan efisiensi dalam kegitan produksinya,selain itu faktor yang mempengaruhi pendapatan laba bersih yaitu dilihat dari besarnya respon konsumen atau pelanggan terhadap produk yang ditawarkan.

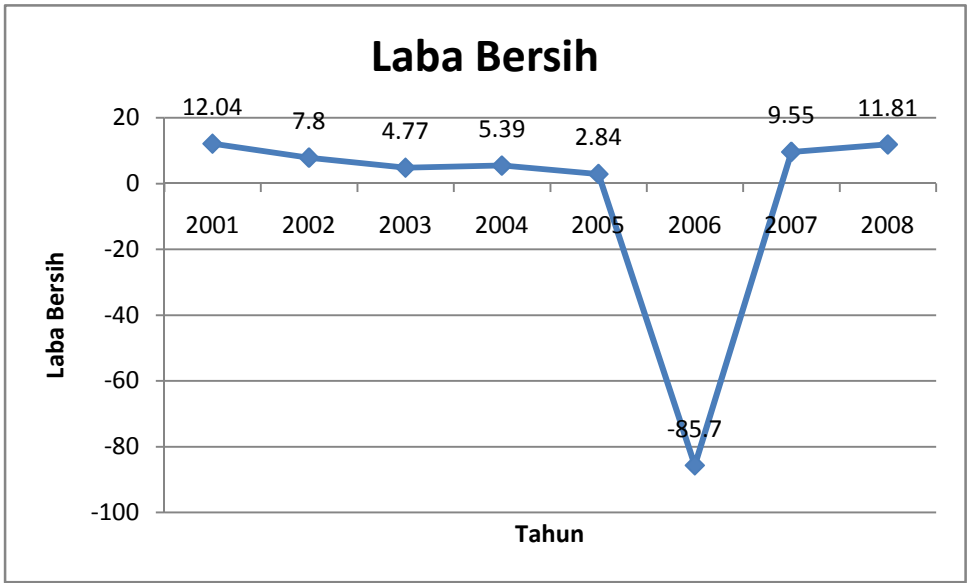
Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasainya. Bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mencapai laba bersih yang maksimal sehingga ukuran tersebut menjadi jaminan bagi sebuah perusahaan untuk dapat beroperasi secara stabil.

Adapun perkembangan tingkat pendapatan laba bersih PDAM Kota Bandung periode 2001 - 2008 disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Perkembangan Pendapatan Laba bersih PDAM Kota Bandung
Periode 2001-2008
(Dalam Milyar)

Periode	Laba Bersih	Perkembangan Laba Bersih	
		Rp	%
2001	12.04	Rp0,00	0,00%
2002	7.8	-4,24	-35,21
2003	4.77	-3.03	-38,84
2004	5.39	0,62	12,99
2005	2.84	-2,55	-47,30
2006	-85.7	-88,54	-3117,6
2007	9.55	-76,15	88,9
2008	11.81	2,26	23,6

Sumber : PDAM Kota Bandung, data diolah kembali.



Sumber : Laporan Keuangan PDAM Kota Bandung (data diolah)

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Laba bersih
PDAM Kota Bandung.
Periode 2001 – 2008

Berdasarkan tabel 4.2 dan grafik 4.2 di atas dapat diketahui bahwa besarnya tingkat Pendapatan Laba Bersih PDAM Kota Bandung selama periode 2001-2008 mengalami fluktuasi dimana kecenderungannya mengalami penurunan.

Besarnya tingkat Pendapatan Laba Bersih PDAM Kota Bandung pada akhir Desember 2001 sebesar Rp.12,04 milyar,sedangkan pada akhir Desember 2002 mengalami penurunan menjadi Rp.7,8 milyar atau menurun sebesar -35,21%, hal ini terjadi karena jumlah pendapatan usaha diikuti oleh tingginya jumlah biaya usaha,sehingga pendapatan laba bersih tidak maksimal, Sedangkan pada tahun 2003 tingkat pendapatan laba bersih menjadi Rp. 7,8 milyar atau menurun sebesar -38,84% dari tahun sebelumnya hal ini terjadi karena adanya penurunan penerimaan pendapatan usaha.

Pada tahun 2004 tingkat pendapatan laba bersih meningkat menjadi Rp. 5,39 milyar,atau meningkat sebesar 12,99 % hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah pendapatan usaha yang tidak diikuti dengan meningkatnya jumlah biaya usaha.Pada tahun 2005 tingkat pendapatan laba bersih menjadi Rp.2,84 milyar atau mengalami penurunan sebesar -47,30% dari tahun sebelumnya hal ini terjadi karena peningkatan pendapatan usaha tidak seimbang dengan meningkatnya jumlah biaya usaha sehingga pendapatan bersih menurun,Pada tahun 2006 perusahaan mengalami penurunan laba bersih -Rp.85,7 milyar dari tahun sebelumnya hal ini terjadi karena pendapatan usaha yang cenderung tetap tetapi tidak diikuti jumlah kenaikan biaya usaha yang sangat tinggi.Tahun 2007 tingkat pendapatan laba bersih menjadi Rp. 9,55 milyar atau meningkat sebesar 88,9 % dari tahun sebelumnya hal ini terjadi karena adanya peningkatan penerimaan jumlah pendapatan usaha dari tahun sebelumnya,kemudian diikuti dengan penurunan jumlah biaya usaha sehingga pendapatan laba bersih mengalami peningkatan,Pada tahun 2008 tingkat pendapatan laba bersih menjadi Rp. 11,81milyar atau mengalami kenaikan sebesar 23,6 % dari tahun sebelumnya hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan usaha.Adapun grafik perkembangan tingkat pendapatan laba bersih pada PDAM Kota Bandung periode 2001-2008 adalah sebagai berikut:

4.2.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Tingkat Laba Bersih pada PDAM Kota Bandung

Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap tingkat pendapatan laba bersih pada PDAM Kota Bandung, dilakukan perhitungan atas variabel-variabel biaya operasional dan Tingkat laba bersih, maka hasil perhitungan dapat dilihat dari tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3

Perhitungan Korelasi dan Regresi Linier Sederhana

(dalam milyar)

Tahun	Biaya Operasional	Laba Bersih	X^2	Y^2	XY
2001	55,8	12,04	3,114	144,9616	671,8320
2002	79,94	7,8	6,390	60,8400	623,5320
2003	79,83	4,77	6,373	22,7529	380,7891
2004	80,63	5,39	6,501	29,0521	434,5957
2005	83,00	2,84	6,889	8,0656	235,7200
2006	171,97	-85,7	29,574	7344,4900	-14,737,8290
2007	123,73	9,55	15,309	91,2025	1,181,6215
2008	139,44	11,81	19,444	139,4761	1,646,7864
Total	814,34	-31,50	93,593	7840,8408	-9,562,9523

(Sumber: Data yang diolah)

Berdasarkan perhitungan tabel diatas, maka diperoleh :

$\sum x = 814{,}34$ $\sum y2 = 7840{,}8408$

$\sum y = -31{,}50$

$\sum x^2 = 93{,}593$ $\sum xy = -9{,}562{,}9523$

Untuk memudahkan perhitungan atas pengaruh biaya operasional terhadap tingkat Laba Bersih, maka dibuat persamaan regresi yang akan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut.

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode analisis regresi, yaitu untuk membuktikan sampai sejauh mana hubungan yang diperkirakan antara variabel x dan variabel y. Dari analisa ini dapat diperoleh model matematika hubungan antara kedua variabel tersebut dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Tingkat Laba Bersih

a = konstanta

b = kecenderungan regresi x

X = Biaya operasional

Untuk menghitung a digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{\left(\sum y\right)\left(\sum x^2\right) - \left(\sum x\right)\left(\sum xy\right)}{n\left(\sum x^2\right) - \left(\sum x\right)^2}$$

$$a = \frac{(-31{,}50)\ (93{,}593) - (814{,}34)\ (-9{,}562{,}9523)}{8\ (93{,}593) - (814{,}34)^2}$$

$$a = \frac{4{,}839{,}303}{85{,}597}$$

$$a = 56{,}535647$$

(Sumber: Data yang telah diperoleh dari hasil pengolahan kalkulator)

Untuk menghitung b digunakan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{8(-9{,}562{,}9523) - (-31{,}50)(814{,}34)}{8(93{,}593) - (814{,}34)^2}$$

$$b = \frac{-50{,}851{,}91}{85597}$$

$$b = 0{,}594082$$

(Sumber: Data yang telah diperoleh dari hasil pengolahan kalkulator)

Hasil yang diperoleh untuk perhitungan regresi adalah :

Y = 56,535647 - 0,594082X,

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS *for window*s versi 12.1 sebagai berikut :

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,536	26,797		2,110	,079
	Biaya Operasional	-,594	,248	-,700	-2,398	,053

a Dependent Variable: Laba bersih

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai a atau konstanta sebesar 56,536 yang mempunyai arti, jika tidak ada peningkatan biaya operasional maka laba bersih sebesar 56,536 dan nilai b sebesar -0,594. Karena nilai b bernilai negatif, maka menunjukan hubungan yang tidak searah artinya setiap terjadinya

kenaikan biaya operasional maka laba bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,594 pada PDAM Kota Bandung.

4.2.3.2. Analisis Korelasi *Product Moment Person*

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap tingkat laba bersih, maka dari data-data yang telah diperoleh selama penelitian akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment*.. Adapun perhitungannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n\,\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\}\{n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$r = \frac{8\,(-9{,}562{,}9523) - (814{,}34)\,(-31{,}50)}{\sqrt{\{8(93{,}593) - (-9{,}562{,}9523)^2\}\{8\,(7840{,}8408)^2 - (-31{,}50)^2\}}}$$

$$r = \frac{-\,50{,}851{,}91}{\sqrt{(85{,}597)\,(61734{,}48)}}$$

$$r = \frac{-\,50{,}851{,}91}{\sqrt{5{,}284{,}309{,}361}}$$

$$r = \frac{-\,50{,}851{,}91}{72693{,}25527}$$

$$r = -0.6995$$

(Sumber: Data yang diperoleh dari hasil pengolahan kalkulator)

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 12.1 adalah sebagai berikut :

Correlations

		Biaya Operasional	Laba bersih
Biaya Operasional	Pearson Correlation	1	-,700
	Sig. (2-tailed)	.	,053
	N	8	8
Laba bersih	Pearson Correlation	-,700	1
	Sig. (2-tailed)	,053	.
	N	8	8

Nilai koefisien korelasi berkisar antara –1 sampai dengan +1 yang berkriteria pemanfaatannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai r > 0, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar variabel X, maka semakin besar variabel Y.
- Jika nilai r < 0, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nlai variabel X maka makin besar variabel Y atau sebaliknya makin besar variabel X maka makin kecil variabel Y.
- Jika nilai r = 0, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dengan variabel Y
- Jika nilai r = 1 atau r = -1, telah terjadi hubungan linier sempurna, yaitu berupa garis lurus, sedangkan bagi nilai r yang mengarah ke arah angka 0 maka garis semakin tidak lurus.

Berdasarkan perhitungan diatas maka diketahui r < 0 yaitu 0,700 artinya telah terjadi pengaruh yang kuat antara biaya operasional terhadap tingkat laba bersih. Korelasi linier negatif, yaitu semakin besar biaya operasional maka semakin kecil tingkat pendapatan laba bersih pada PDAM Kota Bandung atau semakin kecil biaya operasional maka

semakin besar tingkat laba bersih. Untuk meningkatkan tingkat pendapatan laba bersih Perusahaan Daerah air Minum PDAM Kota Bandung Maka Perusahaan harus mampu mengurangi biaya operasionalnya.

4.2.3.3. Analisis Koefisien Determinasi

Kd = $r^2 \, x \, 100\ \%$

Kd = $-0.700^2 \, x \, 100\ \%$

Kd = 0,49 x 100 %

Kd = 49%

(Sumber : Data yang telah diperoleh dari hasil pengolahan kalkulator)

Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 12.1 sebagai berikut :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,700(a)	,489	,404	25,62723

a Predictors: (Constant), Biaya Operasional

Dari perhitungan diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 489. Ini berarti bahwa tingkat laba bersih dipengaruhi oleh biaya operasional sebesar 48,9 %, sedangkan sisanya sebesar 51,1 % di pengaruhi oleh faktor-faktor lain antara lain pendapatan lain-lain yang diterima, harga pokok penjualan, dan total asset yang dimiliki.

4.2.3.4. Uji Statistik (Uji t)

Berdasarkan rancangan pengujian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka untuk menarik kesimpulan apakah biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap tingkat laba bersih harus dilakukan pengujian hipotesis dengan

menggunakan uji t.Tujuan dari pengujian hipotesis tidak hanya semata-mata untuk menghitung nilai statistik, melainkan untuk memutuskan apakah perbedaan antara nilai statistik dan parameter sebagai hipotesis cukup nyata atau tidak. Karena penelitian ini menyangkut bidang ekonomi maka penulis memilih tingkat signifikan adalah 5 % atau $\alpha = 0{,}05$. Karena dinilai cukup ketat untuk mewakili pengaruh antara variabel dan merupakan tingkat signifikan yang umum digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi nilai r_{xy} , maka digunakan uji t dengan menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Selanjutnya digunakan tabel distribusi t pada derajat kebebasan (dk) = n-2 untuk mengetahui ditolak atau tidaknya suatu hipotesis, dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $t_{tabel} \geq t_{hitung}$, maka H_0 ada pada daerah penerimaan, berarti H_1 ditolak atau tidak ada pengaruh antara biaya operasional terhadap tingkat laba bersih pada PDAM Kota Bandung.
- Jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$, maka H_0 ada pada daerah penolakan, berarti H_1 diterima atau ada pengaruh antara biaya operasional terhadap terhadap tingkat laba bersih pada PDAM Kota Bandung.
- Dengan menggunakan rumus diatas maka besarnya t_{hitung} adalah sebagai berikut

$$t_{hitung} = \frac{-0{,}700\sqrt{8-2}}{\sqrt{1-(-0{,}700^2)}}$$

$$t_{hitung} = \frac{-1,7134}{\sqrt{0,5106}}$$

$$t_{hitung} = \frac{-1,7134}{0,714}$$

$$t_{hitung} = -2,398$$

(Sumber: Data yang telah diperoleh dari hasil pengolahan kalkulator)

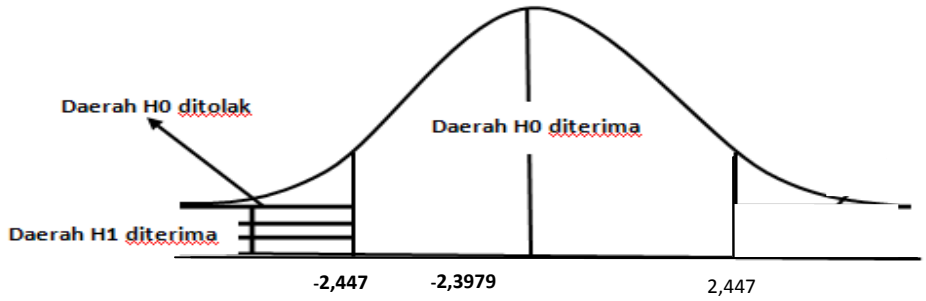
Sedangkan perhitungan dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 12.1 adalah sebagai berikut:

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,536	26,797		2,110	,079
	Biaya Operasional	-,594	,248	-,700	-2,398	,053

a Dependent Variable: Laba bersih

Sedangkan berdasarkan tabel distribusi t, besarnya t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) n-2 dan $\alpha = 0,05$ atau tingkat kepercayaan 95 %. karena pengujian dilakukan dengan 2 sisi atau 2 pihak maka α yang digunakan adalah $\alpha/2$, maka t_{tabel} adalah sebesar 2,447. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} -2,3979 < -2,447 maka H_0 berada di daerah penerimaan sehingga keputusannya menolak H_1 yaitu terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara biaya operasional dengan tingkat laba bersih pada PDAM Kota Bandung.dan menerima H_0. Hasil perhitungan diatas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.4

Uji Dua Pihak Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Berdasarkan perhitungan nilai t_{hitung} sebesar -2,3979 dan berdasarkan tabel distribusi t, nilai t_{tabel} sebesar 2,447 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan bahwa rumus hipotesis statistik menunjukan Ho diterima yang berarti biaya operasional berpengaruh negatif terhadap tingkat laba bersih pada PDAM Kota Bandung.

Maka Pengaruh biaya operasional tersebut adalah linear negatif,yang berarti semakin besar biaya operasional,maka semakin kecil tingkat laba bersih,atau sebaliknya

Semakil kecil biaya operasional maka semakin besar tingkat laba bersih.